

**Kemampuan Interaksi Sosial dan Proses Pembelajaran  
Anak Berkebutuhan Khusus**

**Nadia Ayu Oktabella<sup>1</sup>, Mega Isvandiana Purnamasari<sup>2</sup>, Eny Setyowati<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail korespondensi: [nadiaayuoktabella@gmail.com](mailto:nadiaayuoktabella@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak**

*Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan lebih dari satu individu. Sedangkan belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik, proses pembelajaran, dan kemampuan interaksi sosial siswa tuna ganda dan tuna daksa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Penggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus berdasarkan data kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni siswa tuna ganda kelas 3, siswa tuna daksa kelas 6, guru kelas 3 dan kelas 6. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tuna ganda tidak bisa berbicara dengan jelas, berteriak ketika ingin menyampaikan sesuatu, ketika diajak berbicara hanya tersenyum dan mengangguk. Sedangkan pada siswa tuna daksa memiliki karakteristik bentuk tangan yang hanya memiliki dua jari dan kaki berbentuk pengkor. Proses pembelajaran pada siswa tuna ganda dan tuna daksa sama dengan siswa normal lainnya. Hanya saja guru memberikan layanan khusus pada siswa tuna ganda. Kemampuan interaksi sosial siswa tuna daksa dan tuna ganda memiliki perbedaan. Siswa tuna ganda mampu berinteraksi dengan baik sedangkan siswa tuna daksa cenderung pendiam dan tidak pernah berinteraksi dengan temannya.*

**Kata kunci:** karakteristik, interaksi sosial, proses pembelajaran, tuna daksa, tuna ganda

**Abstrak**

*Social interaction is a reciprocal relationship that is carried out by more than one individual. While, learning is a change in behavior from experiences. The purpose of this study to determine the characteristics, learning process, and social interaction abilities of students with multiple disabilities and physical disabilities. The research was conducted at SD Negeri 2 Penggung. This research used a case study approach based on qualitative data. The data source used was grade 3 multiple disabled students, disabled students grade 6, teachers of grade 3 and grade 6. Data collection techniques used observation, interview, and documentation techniques. The research findings showed that student with multiple disabilities have low hearing ability and belong to the category of hearing loss. Meanwhile, disabled students have characteristic of the shape of the hands which only have two fingers and clubfoot-shaped feet. The learning process for double and disabled students is the same as other normal students. However, teacher provides special service to students with multiple disabilities. There*

*were difference in the social interaction abilities of students with disabilities and multiple disabilities. Double disabled students were able to interact well, while disabled students tend to be quiet and never interact with their friends.*

**Key word:** *Characteristics, social interaction, learning process, physical impairment, multiple disability*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi suatu hal yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berupa perubahan tingkah laku setelah kegiatan belajar. Pendidikan yang baik diharapkan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Pendidikan tersebut yang kelak akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membentuk watak serta perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada umumnya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada yang terlahir secara normal, dan ada yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki keterbatasan dalam dirinya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika terdapat sesuatu yang kurang atau bahkan lebih didalam dirinya. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan atau perlakuan khusus untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat (Mardi Fitri, 2021) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perlakuan khusus demi mendapatkan perkembangan yang optimal. Adapun pengertian ABK menurut (Maftuhatin, 2014) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. (Amaliyah, 2020) juga menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong cacat atau bisa diartikan dengan anak yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa apabila anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan yang khusus, anak berkebutuhan khusus tidak akan mendapatkan perkembangan yang optimal. Perlakuan khusus yang diterapkan harus disesuaikan dengan jenis kelainannya, karena setiap jenis kelainan membutuhkan perlakuan yang berbeda.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tumbuh dengan berbagai perbedaan dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Menurut (Khairun Nisa et al., 2018) anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kekurangan terkait dengan tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang tersebut mencakup dalam perkembangan intelegensi, perkembangan inderawi, dan perkembangan anggota gerak. Sedangkan menurut (Fakhiratunnisa et al., 2022) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu kemampuan mereka baik yang bersifat psikologis seperti ADHD dan autisme, maupun bersifat fisik seperti tuna rungu dan tuna netra. Dari pendapat tersebut dapat

---

disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan yang membuat dirinya mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu dan membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang layak. Melalui pendidikan, anak berkebutuhan khusus diharapkan akan memiliki pengetahuan dan pandangan hidup yang luas. Sehingga anak berkebutuhan khusus mampu berpikir secara kreatif, produktif, dan juga inovatif. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus bukan menjadi alasan untuk mereka mendapatkan pendidikan yang layak, sama dengan anak pada umumnya. Mengembangkan potensi dan kapasitas anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah. Menurut (Efendi, 2018) untuk mengembangkan potensi anak tersebut diperlukan sumber daya penunjang yang memadai, antara lain fasilitas belajar khusus, perlakuan khusus, pembelajaran profesional dan non akademik, lingkungan ramah siswa, dan sebagainya. Sehingga segala sesuatu yang berada di sekitar anak sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan.

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi terdapat faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Menurut (Yunita et al., 2019) yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan sekolah inklusi adalah keadaan ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, sikap wali murid yang cuek dan tidak peduli dengan pendidikan anaknya. Di samping itu, terdapat juga faktor pendukungnya yaitu adanya kerja sama yang terjalin antara guru dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman setiap orang terhadap sekolah inklusi berbeda-beda. Pelaksanaan pendidikan sekolah inklusi cenderung dinilai akan berdampak buruk pada anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Yunita et al., 2019) pendidikan inklusi di lapangan cenderung dinilai buruk karena apabila anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan yang sama dan dalam satu ruang kelas yang sama dengan anak normal maka akan mengganggu proses pendidikan dan akan berpengaruh buruk pada anak normal. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila guru mampu mengkondisikan dan memiliki strategi belajar yang baik. Dengan adanya program pendidikan inklusi justru akan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbedaan dan keberagaman sehingga anak akan belajar untuk saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain. Hal tersebut akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Artinya manusia akan saling membutuhkan antar sesama dalam menjalani aktivitas. Hal tersebut membutuhkan interaksi untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Menurut (Ainnayyah et al., 2019) secara tidak langsung interaksi sosial akan mengajarkan anak bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa tanpa disadari dengan terjadinya proses interaksi sosial akan mengajarkan banyak hal untuk anak. Adapun pengertian interaksi sosial menurut (Siti Rahma Harahap, 2020) yaitu hubungan antara satu individu dengan individu yang

lain. Dimana salah satu dari individu tersebut dapat mempengaruhi individu yang lain, sehingga terjadi adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Adapun menurut (Khadijah, 2018) menjelaskan bahwa interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari. Untuk mendapatkan kemampuan berinteraksi yang baik maka diperlukan latihan dan belajar. Setiap anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda. Anak yang normal akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain karena mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lawan bicaranya. Namun berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan saat berinteraksi.

Bentuk interaksi sosial sangat beragam. Bentuk interaksi ABK yang dijelaskan oleh (Budiarti & Sugito, 2018) adalah sikap anak berkebutuhan khusus yang dapat berbaur dan bermain dengan teman-teman normal saat di sekolah termasuk dalam bentuk interaksi sosial. Dalam penelitian yang sama, juga dijelaskan bahwa dalam lingkup sekolah SD siswa ABK yang bekerjasama dalam kelompok dengan siswa normal juga termasuk dalam bentuk interaksi. Menurut (Muhammad Ja'far Shodi, 2022) bentuk interaksi sosial dapat berupa jabat tangan, saling senyum, saling bertegur sapa, dan masih banyak lagi. Sedangkan menurut (Siti Rahma Harahap, 2020) bentuk interaksi tidak hanya dilakukan secara langsung seperti berjabat tangan, berbicara, namun adanya sebuah respon atau isyarat juga termasuk dalam interaksi. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa setiap melakukan sebuah tindakan ataupun respon terhadap orang lain sudah termasuk dalam interaksi sosial. (Rahman, 2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara siswa tuna daksa dengan siswa normal ditinjau berdasarkan bentuk interaksi sosial yang terjadi, yaitu kerja sama, pertikaian, persaingan, dan hambatan. Pertikaian dan persaingan yang buruk termasuk dalam bentuk interaksi sosial yang negatif.

Di Kecamatan Nawangan terdapat sekolah dasar yang menerima anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi sekolah tersebut belum memiliki guru khusus untuk menangani dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Salah satu sekolah umum di Kecamatan Nawangan yang menerima anak berkebutuhan khusus adalah SD Negeri 2 Penggung. Penggung adalah salah satu desa di Kecamatan Nawangan yang jauh dari pusat kota, sehingga di daerah tersebut tidak ada sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga kurang diperhatikan sehingga membuat pendidikan anak berkebutuhan khusus kurang maksimal.

Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada anak penyandang tuna ganda (tuna wicara dan tuna rungu) serta anak tuna daksa. Anak tuna wicara memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga mengalami kesulitan saat berkomunikasi dan saat ingin menyampaikan apa yang mereka maksud. Menurut (Mahendra, 2020) sebagian besar anak tuna rungu pasti akan menderita tuna wicara, begitupun sebaliknya anak tuna wicara juga akan mengalami tuna rungu. Anak tuna rungu terkendala dalam berkomunikasi karena minimnya bahasa yang dipahami dan diketahui oleh anak. Hal tersebut terjadi di SD Negeri 2 Penggung. Terdapat salah

---

satu siswa yang menyandang kelainan tuna ganda. Anak tersebut tidak mampu berbicara dengan jelas sehingga tidak bisa berkomunikasi secara lancar dengan orang lain. Anak tuna ganda di SD Negeri 2 Penggung hanya bisa berteriak sambil menggunakan bahasa tubuh ketika hendak menyampaikan sesuatu.

Selain anak penyandang tuna ganda terdapat anak penyandang tuna daksa. Tuna daksa merupakan anak yang memiliki kekurangan dalam bentuk fisik. Pada umumnya kondisi tersebut disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau bawaan sejak lahir. Kekurangan fisik yang dialami oleh salah satu siswa SD Negeri 2 Penggung yaitu bentuk tangan yang hanya memiliki 2 jari dan bentuk kaki yang pengkor. Pengkor adalah kondisi dimana bentuk kaki dan tumit menghadap ke dalam sehingga saat berjalan terlihat sedikit pincang. Menurut (Badriyah, L & Pasmawati, 2020) anak penyandang tuna daksa cenderung merasa malu dan minder dengan keadaan fisiknya. Hal tersebut juga terjadi pada anak tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung. Anak tersebut cenderung pendiam dan memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga berpengaruh terhadap interaksi sosialnya dengan orang lain. Anak tuna daksa lebih banyak diam ketika di sekolah dan kemana-mana selalu sendiri. Hal apapun dilakukan sendiri selama anak tersebut mampu melakukannya.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih dalam hal pendidikan maupun sosial. Karena hal tersebut akan berpengaruh dalam kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain perhatian dari guru, peran dan sikap teman sejawat juga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Menurut (Heni, 2016) bentuk interaksi sosial yang positif ataupun negatif yang biasa dilakukan oleh siswa selama di sekolah adalah bermain saat jam istirahat, berdiskusi dalam kelompok, bekerja sama saat melaksanakan kegiatan piket harian, bahkan perkelahian sesama teman, dan sebagainya. Bentuk interaksi tersebut juga terjadi di SD Negeri 2 Penggung. Sebagian besar siswa normal mengucilkan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terlihat ketika jam istirahat, anak tuna daksa hanya duduk sendiri di luar kelas melihat teman-temannya asyik bermain.

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari guru, siswa, ataupun dari faktor lain. Setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan, pengalaman, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi maupun sosial. Menurut (Farisia, 2017) belajar bagi anak berkebutuhan khusus berarti perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungan. Pada dasarnya setiap anak memiliki hambatan atau kesulitan masing-masing dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dan peserta didik memiliki sifat yang sama-sama saling ketergantungan. Ketergantungan yang dimaksud adalah guru membutuhkan dukungan dari peserta didik untuk mewujudkan visi misinya, sedangkan siswa membutuhkan bantuan guru untuk meraih cita-citanya. Kendala yang dihadapi guru pada umumnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam menghadapi dan memahami anak berkebutuhan khusus, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, dan masih banyak faktor lainnya.

Pada SD Negeri 2 Penggung kendala yang dialami guru saat mengajar anak berkebutuhan khusus adalah cara berkomunikasi dan menyampaikan materi pembelajaran kepada anak istimewa tersebut. Adanya kendala tersebut menuntut guru untuk selalu memberikan pendekatan yang lebih ekstra terhadap anak tuna ganda. Selain dari faktor guru, kendala saat pembelajaran juga terjadi karena faktor dari siswa. Kendala yang dialami anak berkebutuhan khusus tergantung dari jenis keterbatasan yang dialaminya. Anak penyandang tuna ganda akan kesulitan menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena anak tersebut tidak bisa mendengar dengan baik.

Adanya siswa berkebutuhan khusus tuna ganda (tuna wicara dan tuna rungu) serta tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait dengan kemampuan interaksi sosial serta bagaimana proses belajarnya. Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu dua siswa yang memiliki keterbatasan berbeda yaitu tuna ganda dan tuna daksa yang diteliti menggunakan metode kualitatif. Permasalahan dalam penelitian ini dicari dan dikaji secara langsung berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 2 Penggung.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Penggung yang terletak di dusun Siki, desa Penggung, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 2 dan kelas 6, siswa penyandang tuna ganda kelas 3 dan siswa tuna daksa kelas 6. Pengambilan subjek pada penelitian yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan dalam pengambilan subjek didasarkan pada sebuah pemilihan kriteria guru dan siswa ABK yang dianggap mampu untuk membantu dan mendukung peneliti dalam mencapai tujuan penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan pada siswa tuna ganda kelas 3 dan siswa tuna daksa kelas 6. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu secara terus menerus untuk mendapatkan data yang dianggap kredibel. (Prastowo, 2016) mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian Miles dan Huberman yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **1. Hasil Observasi**

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengobservasi proses pembelajaran serta cara guru mengajar pada kelas inklusi. Observasi dilakukan pada hari Senin, 20 Februari 2023 hingga Sabtu, 25 Februari 2023 ketika jam pembelajaran. Observasi kelas 6 dilakukan pada hari Senin hingga Rabu, sedangkan observasi di kelas 3 dilakukan pada hari Kamis hingga Sabtu.

### **a. Hasil observasi pada guru saat proses pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi pada guru saat proses pembelajaran di kelas 3 diperoleh data bahwa guru memberikan materi dan tugas yang sama antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu ketika proses pembelajaran, guru tidak menggunakan bantuan media pembelajaran. Namun meskipun demikian, guru tetap memberikan perhatian khusus kepada siswa ABK. Pada saat pembelajaran guru selalu menggunakan bahasa non-verbal kepada siswa ABK ketika menjelaskan sesuatu karena siswa ABK tersebut menyandang tuna ganda yaitu tuna rungu dan tuna wicara. Guru selalu memantau siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal. Ketika pembelajaran sudah selesai guru memberikan semangat dan motivasi terhadap semua siswa dengan menggunakan bahasa non-verbal dan gerak bibir yang jelas supaya siswa ABK mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi pada guru kelas 6 saat proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Guru memberikan materi dan tugas yang sama antara siswa ABK dan siswa normal. Di kelas 6 guru tidak terlalu memberikan perhatian khusus kepada siswa ABK tetapi guru tetap memantau siswa ABK ketika mengerjakan soal. Diakhir pembelajaran guru memberikan motivasi kepada semua siswa agar siswa memiliki semangat dalam belajar sehingga cita-cita yang diinginkan dapat terwujud.

### **b. Hasil observasi siswa ABK saat proses pembelajaran**

Dari kegiatan observasi pada siswa ABK tuna ganda di kelas 3 terlihat bahwa siswa ABK selalu memperhatikan guru selama proses pembelajaran. Siswa ABK juga memahami dan melaksanakan perintah dari guru ketika guru sudah menjelaskan dengan menggunakan bahasa non-verbal. Meskipun demikian, siswa ABK tidak memahami materi yang telah disampaikan karena siswa tersebut memiliki kemampuan pendengaran yang kurang peka. Sehingga dalam mengerjakan tugas, siswa tersebut hanya menulis huruf-huruf yang tidak bisa dibaca.

Berbeda dengan siswa ABK tuna daksa di kelas 6. Siswa tuna daksa memiliki kemampuan menulis yang baik. Siswa tersebut selalu memperhatikan dan melaksanakan perintah guru. Ia selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Meskipun dengan kondisi yang hanya memiliki dua jari, siswa tuna daksa tetap mampu menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan meskipun tulisan siswa tuna daksa masih kurang rapi.

### **c. Hasil observasi interaksi sosial siswa**

Kemampuan interaksi sosial antara siswa tuna daksa dan tuna ganda sangat berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, siswa tuna ganda dapat berinteraksi dengan baik bersama siswa normal lainnya. Meskipun siswa tersebut tidak mampu berbicara dengan jelas, namun ia mampu berkomunikasi dengan bahasa non-verbalnya. Siswa normal juga bersikap baik dan selalu menemani siswa ABK ketika di kelas maupun di luar kelas. Siswa ABK memiliki kepribadian yang santun, percaya diri, dan tidak minder dengan teman lainnya.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan siswa penyandang tuna daksa. Siswa tuna daksa tersebut tidak pernah bermain dan berinteraksi bersama siswa yang lain. Siswa tuna daksa lebih banyak diam dan duduk menyendiri ketika teman-temannya bermain. Ketika di kelas, siswa tuna daksa hanya duduk sendirian di pojok belakang. Namun meskipun siswa ABK tersebut tidak memiliki interaksi sosial yang baik, ia memiliki kepribadian yang santun. Siswa tuna daksa tersebut selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan guru.

## **2. Hasil Wawancara**

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan kepala sekolah yang diwakilkan oleh salah satu guru, guru kelas, siswa normal, orangtua siswa ABK, serta seorang ahli dalam bidang kebutuhan khusus. Wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru dilaksanakan ketika jam pembelajaran telah selesai. Wawancara dengan siswa dilaksanakan ketika jam istirahat. Wawancara orangtua siswa ABK dilaksanakan ketika siswa sudah pulang sekolah. Sedangkan wawancara dengan ahli kebutuhan khusus dilakukan setelah kegiatan tes siswa ABK.

Hasil wawancara kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 2 Penggung menerima semua siswa baru meskipun siswa tersebut memiliki kebutuhan khusus. Terdapat kebijakan khusus dari sekolah yang diberlakukan untuk siswa ABK. Kebijakan tersebut terletak pada pemberian nilai. Pemberian nilai untuk siswa berkebutuhan khusus tidak ada batas nilai kelulusan.

### **a. Hasil wawancara guru**

Wawancara dilakukan dengan guru kelas 3 dan kelas 6. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 dapat disimpulkan bahwa siswa tuna ganda sangat kesulitan ketika proses pembelajaran. Ia tidak mampu memahami materi, tidak bisa menulis huruf dalam bentuk kata dan kalimat sehingga tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik. Tetapi meskipun demikian, siswa tuna ganda tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Sikap teman-temannya kadang bersikap baik namun terkadang juga bersikap jahil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6 dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tuna daksa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun siswa tuna daksa hanya memiliki dua jari namun ia mampu untuk menulis dan mengerjakan tugas dengan baik seperti anak normal lainnya. Siswa tuna daksa cenderung pendiam ketika di kelas. Diantara siswa normal dengan siswa tuna daksa jarang sekali ada pertikaian. Adapun sikap jahil namun hanya



sebagai candaan saja.

#### **b. Hasil wawancara siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek SA (siswa kelas 6) dapat disimpulkan bahwa siswa tuna daksa mulai berubah menjadi seseorang yang pendiam sejak ia sering *dibully* oleh temannya. Siswa tuna daksa juga sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Namun meskipun demikian, ia tidak pernah melawan dan hanya diam saja.

Dari hasil wawancara dengan subjek VV (siswa kelas 6) dapat disimpulkan bahwa siswa tuna daksa adalah siswa yang pendiam dan tidak pernah melawan apabila dia dijahili oleh temannya. Siswa tuna daksa lebih aktif ketika di rumah daripada di sekolah. Siswa tersebut sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari siswa laki-laki ketika di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek UL (siswa kelas 6) dapat disimpulkan bahwa siswa tuna daksa adalah anak yang pendiam dan tidak pernah berbuat jahat kepada temannya meskipun ia selalu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.

Selain wawancara dengan siswa kelas 6, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas 3. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan MR (siswa kelas 3), dapat disimpulkan bahwa siswa tuna ganda mampu berinteraksi dengan teman yang lain meskipun dengan bahasa yang sulit dimengerti. Selama pembelajaran di kelas, siswa tuna ganda selalu ramai sendiri. Namun terkadang ia juga memperhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ZA (siswa kelas 3) dapat disimpulkan bahwa siswa tuna ganda memiliki sifat yang ceria dan mudah bergaul dengan temannya. Siswa tuna ganda sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Cara berkomunikasi dengan teman-teman yang lain dengan menggunakan bahasa non-verbal dan terkadang menggunakan ucapan kata. Namun kata yang diucapkan sulit dimengerti jika ia tidak menggunakan bahasa non-verbal.

Dari hasil wawancara dengan subjek FN (siswa kelas 3) dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tuna ganda adalah siswa yang aktif dan mau bergaul dengan teman yang lainnya. Cara berkomunikasi adalah dengan menggunakan suara dan menggunakan bahasa non-verbal.

#### **c. Hasil wawancara orangtua**

Dari hasil wawancara dengan orangtua siswa tuna daksa dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda bahwa anak tersebut mengalami kecacatan pada fisiknya. Penyebab dari kecacatan tersebut juga tidak diketahui secara pasti. Tidak ada riwayat kecacatan dari keluarga si AM. Dokter yang menangani saat lahir tidak memberikan penjelasan apapun terkait kondisi AM. Namun meskipun memiliki kekurangan pada tubuhnya, siswa tuna daksa memiliki kepribadian yang mandiri. Ketika di rumah ia bukan anak yang pendiam. Sama seperti anak pada umumnya ia mampu berbaur dengan orang di sekitarnya. Ia memiliki kemampuan untuk menulis. Kemampuannya dalam menulis juga karena

dari semangat dia yang mau untuk terus belajar serta ketlatenan dari orangtua yang mau memperhatikan dan mengajari.

Selain dengan orangtua siswa tuna daksa, wawancara juga dilakukan dengan orangtua siswa tuna ganda. Dari hasil wawancara dengan orangtua siswa tuna ganda dapat disimpulkan bahwa siswa tuna ganda adalah anak yang aktif, mudah bergaul dengan oranglain, dan memiliki semangat serta kemauan untuk belajar. Penyebab pasti dari gangguan pendengarannya tidak diketahui dengan pasti namun kemungkinan karena kejang yang dialami ketika bayi. Cara berkomunikasi siswa tuna ganda ini dengan berbicara serta menggunakan bahasa non-verbal. Namun meskipun dengan berbicara, kata-kata yang diucapkan tidak bisa dipahami dengan jelas. Kekurangan si RAP baru diketahui oleh orangtua saat ia berusia 3 tahun. Si RAP belum pernah diperiksa ke dokter untuk mengetahui tingkat ke tuna runguannya. Namun sudah ada tindakan yang dilakukan oleh orangtuanya yaitu dengan membawa si RAP untuk terapi di orang pintar. Terdapat perubahan sedikit demi sedikit setelah terapi tersebut.

#### **d. Hasil wawancara ahli**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli kebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa siswa tuna ganda mengalami hambatan pendengaran tetapi masih pada tingkat yang rendah. Artinya siswa tersebut masih memiliki sisa pendengaran tetapi hanya sedikit. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena saat bayi mengalami step sebanyak 3 kali. Sedangkan siswa tuna daksa bisa dinyatakan sebagai tuna daksa karena sudah terlihat dari bentuk fisiknya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh data yang sudah peneliti ambil saat di lapangan sebagai berikut.

#### **1. Karakteristik ABK**

##### **a. Siswa Tuna Ganda**

Karakteristik tuna ganda tidak dapat dilihat dari ciri fisik. Jika dilihat dari bentuk fisik, siswa tuna ganda terlihat seperti orang yang normal. Seseorang tidak akan mengetahui jika orang tersebut mengalami tuna ganda (rungu dan wicara) apabila tidak melakukan interaksi secara langsung atau melihat orang tersebut berinteraksi. Siswa tuna ganda di SD Negeri 2 Penggung memiliki karakteristik tidak bisa berbicara dengan jelas, berteriak ketika ingin menyampaikan sesuatu, dan ketika diajak berbicara siswa tersebut hanya tersenyum dan mengangguk.

Tingkat ketunarunguan yang dialami oleh siswa tersebut termasuk pada golongan tingkat yang rendah. Karena berdasarkan tes yang dilakukan oleh ahli kebutuhan khusus, siswa tersebut masih memiliki sedikit sisa pendengaran. Tes dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan melihat respon siswa ketika dipanggil dengan jarak yang berbeda. Saat dilakukan tes, siswa tersebut tidak merespon ketika dipanggil dengan jarak 1 meter. Sehingga menurut ahli, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut masih memiliki sisa pendengaran meskipun

hanya sedikit. Seseorang yang memiliki gangguan tuna rungu dengan kondisi yang masih memiliki sedikit sisa pendengaran dianjurkan untuk memakai alat bantu dengar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Andreas, 1995) bahwa anak tuna rungu yang mengalami kurang dengar dianjurkan untuk menggunakan alat bantu dengar.

Selain gangguan pendengaran siswa tersebut juga mengalami gangguan kemampuan berbicara atau biasa disebut dengan tuna wicara. Menurut hasil penelitian kurangnya kemampuan dalam berbicara pada siswa tersebut terjadi karena tidak bisa mendengar dengan baik dan karena kurangnya interaksi atau komunikasi dengan keluarga sehingga membuat siswa tersebut tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

#### **b. Karakteristik Siswa Tuna Daksa**

Siswa tuna ganda dan tuna daksa memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik yang dimiliki oleh siswa tuna daksa dapat terlihat dari bentuk fisiknya. Siswa tuna daksa yang duduk di kelas 6 hanya memiliki dua jari di tangannya dan kakinya berbentuk pengkor. Namun meskipun demikian, siswa tuna daksa memiliki IQ yang normal. Hal tersebut dijelaskan oleh (Budiyanto, 2018) bahwa pada umumnya anak yang mengalami kecacatan fisik memiliki IQ yang normal.

Kekurangan yang dialami siswa kelas 6 tersebut terjadi sejak masih dalam kandungan. Namun keluarga mengetahui bahwa anaknya mengalami kekurangan setelah anaknya lahir. Saat di USG kondisi tangan dan kakinya tidak terlihat cacat, sehingga membuat keluarga terkejut ketika melihat anaknya lahir dengan kondisi yang kurang normal. Penyebab dari gangguan pertumbuhan organ tubuh siswa tersebut tidak diketahui dengan pasti. Dari keluarga ayah dan ibunya pun tidak ada yang mengalami riwayat kecacatan. Dokter tidak memberi penjelasan apapun kepada orangtua terkait penyebab anaknya mengalami gangguan tersebut.

Namun meskipun kondisi kakinya tidak sempurna, siswa tuna daksa tetap mampu berjalan tanpa alat atau bantuan apapun. Hanya saja ketika di sekolah siswa tersebut tidak bisa memakai sepatu, dan hanya memakai kaos kaki serta sandal slop dengan kondisi sandal yang miring sesuai dengan arah bentuk kakinya. Kondisi tangan yang hanya memiliki dua jari tidak membuat dirinya menjadi malas. Siswa tersebut tetap memiliki kemampuan untuk menulis, memegang barang yang ringan, makan, serta kegiatan lain yang tidak memerlukan tenaga ekstra.

## **2. Kemampuan Interaksi Sosial ABK**

### **a. Siswa Tuna Ganda**

Kurangnya kemampuan pendengaran dan kemampuan berbicara pada siswa kelas 3 tidak membuat dirinya menjadi siswa yang pendiam dan pemalu. Selama di sekolah siswa tersebut mampu berbaur dengan siswa normal. Bentuk interaksi sosial siswa tuna ganda dengan siswa normal dapat dilihat dari aktivitas para siswa. Siswa tuna ganda selalu bermain bersama siswa normal. Siswa tuna ganda tidak pernah menyendiri, ia selalu melakukan aktivitas bersama siswa normal. Selain dengan teman-temannya, siswa tuna ganda juga mampu berinteraksi dengan guru yang ada di sekolah. Bentuk interaksi siswa tuna ganda

dengan guru berupa jabat tangan ketika ada guru yang datang. Siswa tuna ganda selalu bersikap santun ketika bertemu dengan orang.

Kekurangan yang dialami tidak menjadi hambatan untuk ia berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut bisa terjadi karena teman-teman di lingkungan sekitar bersikap baik dan tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Meadow (1980) dalam (Budiyanto, 2018) juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak dalam lingkungannya berpengaruh terhadap pembentukan sikap pada diri siswa tuna ganda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang. Cara siswa berkomunikasi dengan oranglain adalah dengan menggunakan bahasa non-verbal. Terkadang siswa tuna ganda berusaha untuk mengatakan sesuatu meskipun apa yang dikatakan tidak bisa dipahami oleh lawan bicaranya dan sebaliknya siswa tuna ganda kurang dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain.

#### **b. Siswa Tuna Daksa**

Siswa tuna daksa memiliki sifat yang pemalu dan cenderung menutup diri ketika di sekolah. Siswa tuna daksa sangat jarang berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman-temannya. Ketika jam istirahat siswa tuna daksa selalu menyendiri. Hal tersebut terjadi karena sikap dari lingkungan yang ada di sekitarnya kurang menerima kondisi siswa tuna daksa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Budiyanto, 2018) bahwa respon dan sikap lingkungan mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa normal selalu mengejek siswa tuna daksa ketika siswa tuna daksa melakukan aktivitas. Ejekan-ejekan yang dilakukan oleh siswa normal membuat siswa tuna daksa menjadi takut untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas dengan siswa lain. Pada saat kegiatan senam pagi di hari Jumat, siswa tuna daksa terlihat tidak mengikuti senam tersebut. Siswa tersebut hanya duduk sendirian di depan kelas dan melihat teman-temannya melaksanakan senam.

Sikap siswa tuna daksa antara di sekolah dengan di rumah sangat berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua, siswa tuna daksa bukan anak yang pendiam. Ketika di rumah ia mampu berinteraksi dengan lingkungannya, bermain dengan teman sebayanya, dan tidak menutup diri seperti saat di sekolah. Penerimaan lingkungan sekitar terhadap kondisi seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial.

### **3. Proses Pembelajaran ABK**

#### **a. Siswa Tuna Ganda**

Berdasarkan hasil observasi pada guru kelas 3 saat proses pembelajaran, terlihat bahwa guru memberikan materi serta tugas yang sama antara siswa normal dengan siswa tuna ganda. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah. Guru tidak menggunakan media belajar selama pembelajaran. Namun meskipun demikian, guru tetap memberikan perlakuan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut. Guru kelas pada kelas 3 tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa isyarat sehingga beliau hanya bisa menggunakan bahasa non-

verbal sederhana serta berkata dengan gerak bibir yang jelas ketika menjelaskan materi pada siswa ABK. Ketika guru memberikan tugas pada siswa, guru tersebut selalu menghampiri siswa ABK dan menjelaskan secara pelan dengan menggunakan bahasa non-verbal dan gerak bibir yang jelas. Selama pembelajaran berlangsung, guru tetap memantau dan mengawasi siswa berkebutuhan khusus. Tindakan yang dilakukan oleh guru sudah tepat, yaitu dengan menggunakan bahasa non verbal. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Budiyanto, 2018) bahwa apabila kesulitan dalam menyampaikan instruksi pada siswa tuna rungu dapat diatasi dengan media yang bersifat non-verbal.

Selama pembelajaran siswa tuna ganda memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi namun terkadang siswa tersebut ramai sendiri dengan teman sebangkunya. Tingkat pemahaman materi pada siswa tuna ganda tentu tidak maksimal karena siswa tersebut tidak bisa mendengar dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Budiyanto, 2018) bahwa akibat dari ketunarunguan adalah rendahnya penguasaan kosa kata, rendahnya penguasaan kosa kata berakibat pada kemampuan bahasa, dan rendahnya kemampuan bahasa berakibat pada kemampuan dalam berpikir abstrak.

Ketika guru memberikan tugas, siswa tersebut mengerjakan namun melihat jawaban teman sebangkunya. Meskipun melihat jawaban teman, kata atau kalimat yang ia tulis tidak bisa dibaca dengan jelas. Siswa tuna ganda kesulitan ketika menulis huruf menjadi sebuah kata atau sebuah kalimat. Namun siswa tuna ganda tersebut mampu menulis angka dengan jelas. Berdasarkan hasil dokumentasi nilai raport semester ganjil terlihat bahwa rata-rata nilai siswa tuna ganda adalah berpredikat cukup. Artinya pemahaman materi dan kemampuan dalam mengerjakan tugas masih memerlukan pendampingan dan perhatian khusus.

Dari hasil rekap absensi bulan Februari 2023, siswa tuna ganda selalu izin satu kali tanpa keterangan di setiap minggu. Namun meskipun demikian, ketika di sekolah siswa tuna ganda terlihat selalu ceria dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

#### **b. Siswa Tuna Daksa**

Proses pembelajaran pada kelas 6 yang di dalamnya terdapat siswa tuna daksa terlihat bahwa guru memberikan materi dan tugas yang sama antara siswa normal dengan siswa tuna daksa. Selama proses pembelajaran berlangsung guru tidak memberikan perlakuan khusus terhadap siswa tuna daksa. Karena siswa tuna daksa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Namun meskipun demikian, guru tetap memantau siswa tuna daksa ketika guru memberikan tugas.

Selama proses pembelajaran siswa tuna daksa selalu tenang dan memperhatikan guru saat guru menjelaskan materi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Budiyanto, 2018) bahwa siswa tuna daksa termasuk anak yang mudah berkonsentrasi dan patuh terhadap perintah. Ketika guru memberikan tugas, siswa tuna daksa mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Hanya saja ketika terdapat tugas praktek, guru tidak memaksakan siswa tuna daksa untuk ikut

melakukan kegiatan praktek. Meskipun siswa tuna daksa hanya memiliki dua jari, siswa tersebut dapat menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan layaknya siswa normal. Tulisan dari siswa tuna daksa juga masih bisa terbaca meskipun sedikit kurang rapi.

Siswa tuna daksa di SD Negeri 2 Penggung memiliki IQ yang normal seperti siswa pada umumnya. Berdasarkan hasil dokumentasi nilai raport semester ganjil, terlihat bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa tuna daksa rata-rata berpredikat C. Namun terdapat satu mata pelajaran yang berpredikat A yaitu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa tuna daksa memiliki semangat belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil rekap absensi pada bulan Februari 2023 terlihat bahwa siswa tuna daksa termasuk siswa yang rajin. Siswa tersebut tidak pernah izin tanpa keterangan (*Alpha*). Ketika tidak masuk ke sekolah, siswa tersebut selalu memberikan keterangan yang jelas, yaitu sakit.

## **SIMPULAN**

Siswa tuna ganda memiliki kemampuan pendengaran yang rendah. Berdasarkan tes yang sudah dilakukan, siswa tuna ganda termasuk dalam kategori kurang dengar. Jika dilihat dari keadaan fisik, siswa tuna ganda sama seperti siswa normal. Tidak ada perbedaan ciri fisik yang menonjol pada siswa tuna ganda, sehingga oranglain tidak akan mengetahui siswa tersebut mengalami tuna ganda apabila tidak berinteraksi langsung. Sedangkan siswa tuna daksa terdapat perbedaan yang menonjol yaitu bentuk kaki dan tangan yang berbeda dari siswa normal. Siswa tuna daksa hanya memiliki dua jari di setiap tangannya. Bentuk kaki siswa tuna daksa tersebut berbentuk pengkor.

Proses pembelajaran pada siswa tuna ganda dan tuna daksa sama dengan siswa normal lainnya. Hanya saja guru memberikan layanan khusus pada siswa tuna ganda karena siswa tersebut tidak mampu mendengar dengan baik. Sehingga guru perlu menggunakan bahasa non-verbal ketika memberikan instruksi atau menjelaskan sesuatu kepada siswa tuna ganda. Berbeda dengan siswa tuna daksa, siswa tuna daksa tidak diberikan layanan khusus dari guru karena ia mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan mampu mengerjakan soal meskipun hanya memiliki dua jari. Hanya saja guru tetap memantau setiap tugas yang dikerjakan oleh siswa tuna daksa tersebut.

Kemampuan interaksi sosial siswa tuna daksa dan tuna ganda memiliki perbedaan. Siswa tuna ganda mampu berinteraksi dengan baik meskipun ia tidak bisa berbicara dengan jelas. Siswa tuna ganda mampu berbaur dengan teman-temannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan siswa tuna daksa. Siswa tuna daksa termasuk siswa yang pendiam. Siswa tersebut menjadi seorang yang pendiam setelah mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Karena kejadian tersebut siswa tuna daksa selalu menyendiri dan tidak pernah berbaur dengan teman-temannya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Amaliyah, P. S. R. (2020). Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran Ririn. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2019*, 6(4), 938–945. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4316065>
- Andreas, D. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*.
- Badriyah, L & Pasmawati, H. (2020). *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan Bagi Pendampingan Abk*. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7960/1/BUKU FULL B5 ABK.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7960/1/BUKU_FULL_B5_ABK.pdf)
- Budiarti, N. D., & Sugito. (2018). Potret Pendidikan Inklusif Sd Muhammadiyah Sumberejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 455–482.
- Budiyanto. (2018). *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks Dan Layanan Kekhususan*.
- Efendi, M. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs: Expectation and Reality. *Journal of ICSAR*, 2(2), 142–147. <https://doi.org/10.17977/um005v2i22018p142>
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Program Pembelajaran Individual (Ppi). *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1–17.
- Heni, K. (2016). Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 13 Tahun Ke-5 2016*, 245–256.
- Khadijah. (2018). Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dan Pengembangannya oleh Guru Pembimbing. *Jurnal "At-Taujih" Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(2), 25–37.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul 'Ulum Jombang Lilik. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5, 1–28.
- Mahendra, O. (2020). Komunikasi Nonverbal Pada Pola Interaksi Berkebutuhan Khusus Tunaganda Di Masyarakat. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 20(1), 90–95. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/8184>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40.

- <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Muhammad Ja'far Shodi, S. Q. (2022). Pola Interaksi Sosial Anak dan Guru , Modal Pengetahuan dan Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Sosial Pendahuluan Indonesia Dikenal dengan Negara Yang Memiliki Keberagaman Suku, Ras, Dan Budaya, Serta Agama. menjalaninya dengan saling berd. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(01), 63–80.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. 2016.
- Rahman, Z. H. (2018). Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 272, 12–32.
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>